



Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk

Rika Rahmalia¹, Agus Hamdani²

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Institut Pendidikan Indonesia Garut

Abstract

Received: 05 September 2025

Revised: 17 September 2025

Accepted: 28 September 2025

Penelitian ini menganalisis pemberitaan kasus penembakan tiga polisi dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk. Media massa memiliki peran dalam membentuk opini publik melalui penggunaan bahasa, struktur narasi, dan pemilihan kata dalam penyajian berita. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengkaji berita dari berbagai media daring koran cnnindonesia.com pada tanggal 17 – 22 Maret 2025 yang memberitakan kasus ini. Analisis dilakukan berdasarkan tiga dimensi utama AWK van Dijk: makrostruktur, mikrostruktur, dan superstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makrostruktur berita ini tidak hanya melaporkan fakta tetapi juga mengangkat isu sosial seperti korupsi dan konflik antar institusi keamanan. Pada tingkat mikrostruktur, menunjukkan penggunaan bahasa yang efektif untuk menyampaikan informasi secara rinci, menarik perhatian pembaca, dan membangun narasi yang koheren. Superstruktur berita ini mengikuti pola konvensional Van Dijk dengan jelas: judul provokatif, lead informatif, kronologi terstruktur, dan dukungan kutipan otoritatif. Penelitian ini mengungkap bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi publik melalui pemilihan wacana yang digunakan. Dengan demikian, pemberitaan kasus kriminal dapat dipengaruhi oleh ideologi dan kekuasaan yang berperan dalam produksi wacana media.

Keywords: Analisis Wacana Kritis, Teun A. van Dijk, Media daring.

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Rahmalia, R., & Hamdani, A. (2025). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10.A), 105-118. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12966>.

PENDAHULUAN

Media memiliki peran utama dalam membentuk realitas sosial melalui penyajian berita. Berger dan Luckmann (1966) dalam *The Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi manusia, di mana media berperan dalam membentuk pemahaman publik mengenai suatu peristiwa. Media tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk makna sosial berdasarkan sudut pandang tertentu (McQuail, 2010).

Menurut van Dijk (1998), media sering kali mencerminkan ideologi tertentu dalam pemberitaannya, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam analisis wacana, bias media dapat ditemukan melalui pemilihan kata, struktur kalimat, serta penyusunan informasi. Penelitian Fairclough (1995) juga menunjukkan bahwa bahasa dalam media memiliki implikasi politik dan sosial yang kuat dalam membangun citra tertentu terhadap kelompok atau individu.

Media daring, atau yang sering disebut sebagai media digital, merupakan platform komunikasi yang memanfaatkan teknologi internet untuk menyebarkan

informasi dan memungkinkan interaksi secara daring. Media ini mencakup berbagai bentuk seperti situs web, media sosial, blog, portal berita, dan platform streaming.

Menurut Ashadi Siregar media daring adalah sebutan umum untuk media yang berbasis pada telekomunikasi dan multimedia, termasuk di dalamnya situs web, radio daring, pers daring, dan e-commerce. Suryawati (2011: 46) juga menyatakan bahwa media daring atau media baru merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet.

Perkembangan media daring telah mengubah cara masyarakat mengakses informasi dan berkomunikasi. Dengan kemampuannya menyediakan informasi secara real-time dan interaktivitas yang tinggi, media daring memiliki peran vital dalam kehidupan sehari-hari di era digital ini.

Media daring telah menjadi salah satu sumber informasi utama di era digital saat ini. Dengan pertumbuhan pesat teknologi internet, media daring menawarkan akses yang lebih cepat dan luas terhadap informasi dibandingkan dengan media tradisional. Menurut Setiawan (2020), perubahan ini telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi berita dan informasi, di mana masyarakat lebih cenderung beralih ke platform digital untuk mendapatkan berita terkini.

Salah satu keunggulan media daring adalah interaktivitas yang ditawarkan kepada penggunanya. Pengguna tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga dapat berpartisipasi aktif dalam proses pemberitaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Rahmawati (2021) yang menunjukkan bahwa interaksi pengguna di media sosial dapat meningkatkan kesadaran sosial dan partisipasi publik dalam isu-isu penting. Namun, interaktivitas ini juga membawa risiko, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks.

Pemberitaan di media daring juga dipengaruhi oleh algoritma yang mengatur konten yang muncul di platform. Menurut Andriani (2022), algoritma ini dapat membentuk preferensi pengguna dan menciptakan "gelembung informasi," di mana pengguna hanya terpapar pada berita yang sesuai dengan pandangan mereka. Fenomena ini dapat mengurangi keberagaman informasi dan berpotensi menurunkan kemampuan kritis pengguna dalam menganalisis berita.

Kredibilitas informasi di media daring menjadi tantangan tersendiri. Dengan banyaknya sumber yang tersedia, pengguna sering kali kesulitan dalam menentukan mana informasi yang dapat dipercaya. Penelitian oleh Prabowo dan Sari (2021) menunjukkan bahwa pengguna lebih cenderung mempercayai berita yang disajikan secara menarik. Oleh karena itu, penting bagi media daring untuk menjalankan praktik jurnalistik yang baik dan memastikan verifikasi informasi sebelum dipublikasikan.

Secara keseluruhan, media daring dan pemberitaan memiliki dampak signifikan terhadap masyarakat. Meskipun menawarkan banyak keuntungan seperti akses cepat dan interaktivitas, tantangan yang dihadapi juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana media daring dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk penyebaran informasi yang akurat dan bermanfaat bagi masyarakat.

Salah satu media daring yang ada di Indonesia adalah CNN Indonesia (Cable News Network Indonesia). CNN Indonesia didirikan melalui kerja sama antara

Trans Media (anak perusahaan CT Corp yang dimiliki oleh Chairul Tanjung) dan CNN International (milik Warner Bros. Discovery).

CNN Indonesia adalah platform berita yang hadir di Indonesia melalui kerja sama antara Trans Media dan Turner Broadcasting System, pemilik CNN International. Kehadirannya diawali dengan peluncuran situs berita daring CNNIndonesia.com pada 20 Oktober 2014. Selanjutnya, pada 17 Agustus 2015, bertepatan dengan peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia ke-70, CNN Indonesia meluncurkan saluran televisi berita 24 jam dalam bahasa Indonesia. Peluncuran resmi saluran televisi ini berlangsung pada 15 Desember 2015, bertepatan dengan ulang tahun Trans Media yang ke-14.

Sebagai bagian dari Trans Media, CNN Indonesia mengadopsi standar jurnalistik CNN International, dengan komitmen menyajikan berita yang akurat, terpercaya, dan independen. Platform ini menyajikan beragam konten berita, termasuk nasional, internasional, ekonomi, politik, olahraga, hiburan, dan gaya hidup, yang dapat diakses melalui situs web, aplikasi seluler, televisi kabel, serta media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram.

Dalam konteks berita, wacana berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi aktual kepada masyarakat. Berita sebagai bentuk wacana informasional harus memenuhi unsur-unsur tertentu agar dapat dianggap valid dan informatif. Biasanya, berita mengikuti struktur yang jelas: judul yang menarik perhatian, kepala berita yang memberikan ringkasan informasi penting, dan tubuh berita yang menyajikan detail lebih lanjut. Dalam penulisan berita, objektivitas sangat penting agar informasi yang disampaikan tidak hanya menarik tetapi juga akurat dan bermanfaat bagi pembaca. Dengan demikian, pemahaman tentang wacana sangat krusial dalam menghasilkan karya tulis yang efektif dan komunikatif dalam berbagai konteks, termasuk dalam jurnalisme

Media massa termasuk didalamnya media daring memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk opini publik terhadap berbagai peristiwa yang terjadi, termasuk kasus-kasus kriminal seperti penembakan terhadap aparat kepolisian. Salah satu teori yang relevan untuk menganalisis pemberitaan mengenai kasus semacam ini adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. AWK menekankan bagaimana teks dalam berita tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk pemahaman sosial melalui penggunaan bahasa, struktur narasi, dan pemilihan kata yang digunakan oleh media.

Kasus penembakan yang melibatkan polisi dan TNI baru-baru ini menjadi sorotan publik dan memunculkan berbagai spekulasi terkait motif dan dampaknya terhadap sistem keamanan negara. Berita mengenai peristiwa ini disajikan dengan berbagai sudut pandang oleh media massa, yang berpotensi memengaruhi persepsi masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap wacana yang dibangun dalam pemberitaan kasus ini menjadi penting untuk memahami bagaimana konstruksi realitas dibentuk oleh media.

Dalam pemberitaan kasus kriminal, media sering kali tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai agen yang membentuk realitas sosial. Berita dapat disajikan dengan pilihan diksi tertentu yang dapat mengarah pada pembentukan stigma, penggiringan opini, atau bahkan pembenaran terhadap tindakan tertentu. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis van Dijk, penelitian ini akan mengkaji bagaimana struktur teks berita mengenai

penembakan polisi dikonstruksi serta bagaimana ideologi dan kekuasaan turut berperan dalam produksi wacana tersebut.

Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk merupakan pendekatan yang penting dalam memahami hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Pendekatan ini menekankan bahwa wacana tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan mempertahankan kekuasaan sosial. Van Dijk berargumen bahwa analisis wacana harus mempertimbangkan konteks sosial dan kognisi individu yang terlibat dalam proses komunikasi

Salah satu aspek utama dari Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah analisis struktur wacana, Teun A. van Dijk mengembangkan model AWK yang berfokus pada hubungan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Model ini memandang wacana sebagai produk dari interaksi antara individu dan masyarakat, di mana pemahaman terhadap teks tidak hanya bergantung pada struktur linguistiknya, tetapi juga pada konteks sosial dan kognisi yang mendasari produksi dan penerimaan teks tersebut. Dalam analisisnya, Van Dijk membagi wacana menjadi tiga struktur utama.

Yang pertama adalah Struktur Makro yang mencakup tema utama dan subtema yang diangkat dalam teks. Misalnya, dalam berita, struktur makro dapat terlihat dari judul yang merangkum inti berita serta topik yang dibahas. Yang kedua adalah Suprastruktur yang berkaitan dengan organisasi keseluruhan teks, termasuk bagaimana bagian-bagian teks saling terhubung untuk membangun narasi yang koheren. Dan yang ketiga adalah Struktur Mikro yang melibatkan analisis elemen-elemen bahasa yang lebih kecil seperti tata bahasa, pilihan kata, dan gaya penulisan yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

Model ini mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut untuk memberikan analisis yang komprehensif tentang bagaimana wacana berfungsi dalam konteks sosial tertentu. Van Dijk menekankan bahwa ideologi dan kekuasaan memainkan peran penting dalam pembentukan dan interpretasi wacana, sehingga analisis wacana tidak hanya berfokus pada teks itu sendiri tetapi juga pada konteks sosial di mana teks tersebut diproduksi dan diterima.



Gambar 1. Struktur Model Analisis Wacana Teun A. van Dijk

Gambar di atas menggambarkan hubungan antara ketiga struktur dalam model AWK Teun A. van Dijk. Model ini membantu peneliti memahami bagaimana berbagai elemen wacana berinteraksi dan mempengaruhi pemahaman serta interpretasi pembaca terhadap berita atau teks lain.

Van Dijk juga menekankan pentingnya kognisi sosial dalam analisis wacana. Kognisi sosial merujuk pada cara individu memahami dan memproses informasi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka. Dalam konteks ini, wacana dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Penelitian oleh Husna et al. (2021) mengungkapkan bahwa kognisi sosial dapat mempengaruhi bagaimana berita dipahami dan diterima oleh publik

Banyak penelitian sebelumnya menggunakan analisis wacana kritis, yang merupakan metode unik untuk menganalisis wacana. , diawali dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani Mulyani, Cecep Suryana dan Enok Risdayah yang berjudul "Analisis Wacana Kritis pada Berita Kekerasan terhadap Jurnalis di Kompas.com" menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk untuk mengkaji berita kekerasan terhadap jurnalis selama demonstrasi menolak UU Cipta Kerja pada Oktober 2020. Penelitian ini menemukan bahwa pada struktur makro (tematik), tema utama yang diangkat adalah respons tokoh-tokoh yang mengecam kekerasan terhadap jurnalis. Pada superstruktur (skematik), susunan berita memenuhi elemen utama penulisan berita. Sementara itu, pada struktur mikro, aspek semantik menunjukkan makna yang mendalam terkait isu kekerasan; aspek sintaksis menunjukkan penggunaan kalimat induktif dan deduktif secara seimbang; aspek stilistika mengungkap pemilihan kosakata tertentu; dan aspek retorik menonjolkan penggunaan huruf tebal, metafora, serta foto berita untuk memperkuat pesan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekerasan terhadap jurnalis melanggar hak asasi manusia, kebebasan berekspresi, dan merugikan demokrasi Indonesia.

Penelitian kedua berjudul "Analisis Wacana Kritis pada #DebatKeren Papua" menganalisis wacana ideologi dalam acara debat antara Budiman Sudjatmiko dan Dandhy Laksono menggunakan model Teun A. van Dijk. Penelitian ini ditulis oleh Rachmat Prihartono dan Sunaryo, pada struktur makro (tematik), tema utama yang ditemukan adalah perdebatan antara nasionalisme dan separatisme terkait isu Papua. Pada superstruktur (skematik), acara terdiri dari pembukaan, debat gagasan antara kedua tokoh, serta pernyataan dan pertanyaan dari audiens. Pada struktur mikro, aspek semantik menampilkan latar belakang, detail, asumsi, dan tujuan teks; aspek sintaksis menunjukkan koherensi dalam penggunaan kalimat dan kata ganti; aspek stilistika mengungkap pemilihan leksikon tertentu untuk memperkuat pesan; dan aspek retorik menunjukkan penggunaan grafis serta metafora untuk menonjolkan argumen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Budiman Sudjatmiko menunjukkan sikap nasionalisme terhadap Papua, sementara Dandhy Laksono mengkritisi nasib Papua secara lebih mendalam. Kedua penelitian ini menggambarkan bagaimana analisis wacana kritis Teun A. van Dijk dapat digunakan untuk mengungkap dinamika kekuasaan, ideologi, dan makna dalam teks berita serta diskursus publik.

Penelitian yang ketiga merupakan artikel yang ditulis oleh Mukti Haryadi dan Agus Hamdani. Penelitian ini menganalisis wacana pemberitaan di Kompas.com terkait kekerasan aparat terhadap demonstran dalam aksi "Peringatan

Darurat" pada 23 Agustus 2024. Penelitian menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk, yang mencakup tiga dimensi analisis: makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitik dengan pendekatan kualitatif. Data utama berasal dari artikel berjudul "Aksi Peringatan Darurat dan Kekerasan Aparat yang Berulang".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada makrostruktur, tema utama berita adalah kekerasan aparat terhadap demonstran sebagai respons atas protes terhadap keputusan DPR terkait Pilkada 2024. Pada superstruktur, berita tersusun secara sistematis, mulai dari pengenalan masalah hingga detail peristiwa kekerasan, seperti penggunaan gas air mata dan penangkapan aktivis. Pada mikrostruktur, ditemukan elemen-elemen seperti latar, detail, maksud, leksikon, dan koherensi yang memengaruhi opini pembaca. Secara ideologis, berita ini mencerminkan resistensi mahasiswa terhadap keputusan politik DPR.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberitaan di Kompas.com tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk opini publik dengan menonjolkan isu kekuasaan dan ideologi melalui struktur teksnya. Model analisis Teun A. van Dijk membantu mengungkap bagaimana media memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap isu politik dan sosial.

Secara keseluruhan, analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami interaksi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Dengan mempertimbangkan struktur wacana, kognisi sosial, dan ideologi, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari teks dan memahami dampaknya terhadap masyarakat. Penelitian lebih lanjut dalam bidang ini sangat penting untuk mengatasi tantangan komunikasi di era digital saat ini.

Analisis Wacana Kritis (AWK) dikembangkan sebagai pendekatan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk kekuasaan dan ideologi dalam teks. Van Dijk (2008) mengemukakan bahwa wacana dalam media tidak hanya mengandung informasi, tetapi juga mencerminkan struktur sosial yang ada, termasuk kepentingan politik dan ekonomi yang berperan dalam proses produksi berita. Studi yang dilakukan oleh Eriyanto (2001) juga menunjukkan bahwa media dapat mengarahkan opini publik dengan cara tertentu melalui strategi wacana yang digunakan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro pada wacana berita daring Polisi Tewas Ditembak di Lampung yang dimuat pada media cnnindonesia.com.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi teks berita, khususnya dalam melihat bagaimana CNN Indonesia memaknai peristiwa penembakan yang melibatkan anggota kepolisian. Metode kualitatif dinilai tepat untuk mengkaji fenomena sosial secara mendalam dan dalam konteks yang sesuai (Moleong, 2017). Sementara itu, analisis isi merupakan teknik untuk mengevaluasi isi komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan-pesan yang tersurat (Krippendorff, 2004).

Adapun sumber data penelitian ini adalah berita-berita daring dari CNN Indonesia yang membahas kasus penembakan polisi. Data dikumpulkan dalam bentuk teks berita yang diakses melalui situs resmi cnnindonesia.com, dalam rentang waktu 17 hingga 22 Maret 2025. Informasi yang dianalisis berupa kata, kalimat, dan paragraf dari teks-teks tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, yakni dengan menelusuri dokumen tertulis yang tersedia secara daring. Tahapan pengumpulan data meliputi: pertama, mencari berita terkait yang dipublikasikan di cnnindonesia.com; kedua, menentukan berita yang relevan dengan topik penembakan polisi di Lampung. Tiga berita yang dianalisis antara lain: “3 Polisi Lampung Tewas Ditembak Saat Gerebek Judi Sabung Ayam” (17 Maret 2025), “Fakta-fakta Awal Tiga Polisi Tewas Ditembak di Lampung” (18 Maret 2025), dan “Dugaan Setoran Uang Sabung Ayam di Lampung ke Polsek dan Koramil” (22 Maret 2025).

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif, yang bertujuan untuk mempelajari struktur wacana berita melalui pendekatan analisis wacana kritis dari Teun A. van Dijk. Tahap pertama adalah menyusun data, memastikan kelengkapannya, dan relevansi terhadap tujuan penelitian. Selanjutnya, dilakukan penomoran pada kutipan teks berita untuk memudahkan dalam proses analisis. Data kemudian dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Setelah data terkumpul dan terklasifikasi, dilakukan analisis dan interpretasi menggunakan model van Dijk. Langkah terakhir dalam proses ini adalah menyusun kesimpulan dari hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur teks setiap wacana berita kriminal tentang polisi yang tewas ditembak di Lampung, baik di tingkat makro, superstruktur maupun mikrostruktur. Berikut ini adalah uraian hasil penelitiannya:

Struktur Makro, analisis struktur makro dari berita terkait penembakan tiga polisi di Lampung saat penggerebekan judi sabung ayam. Tema utama dalam berita ini adalah insiden penembakan tiga anggota polisi Polres Way Kanan di Lampung saat penggerebekan arena judi sabung ayam yang diduga melibatkan oknum TNI. Insiden ini menyoroti konflik antara aparat keamanan dan dugaan keterlibatan pihak-pihak tertentu dalam aktivitas

Tema pada wacana berita yang terdapat pada berita didukung oleh beberapa subtopik. Subtopik yang pertama, menyampaikan kronologi kejadian penjelasan tentang waktu, lokasi, dan situasi saat penggerebekan berlangsung, termasuk penyerangan mendadak oleh orang tak dikenal yang menyebabkan tiga polisi tewas dengan luka tembak di kepala. Seperti tersurat pada kutipan: “Tiga anggota kepolisian Polres Way Kanan tewas saat menggerebek lokasi sabung ayam, Senin (17/3), di Kampung Karang Manik, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan, Lampung. Kabid Humas Polda Lampung Kombes Yuni Iswandari mengonfirmasi peristiwa tersebut. Dari tiga korban tewas, salah satunya adalah Kapolsek Negara Batin IPTU Lusiyanto. Kemudian, dua orang lainnya yakni Bripka Petrus, dan Bripda Ghalib. Mereka tewas dengan luka tembak di bagian kepala. Menurut Yuni, ketiganya ditembak oleh orang tak dikenal”.

Subtopik yang kedua, informasi bahwa pihak kepolisian dan militer sedang menyelidiki insiden tersebut, termasuk dugaan keterlibatan oknum TNI dalam penembakan. Hal ini memicu potensi konflik antara institusi keamanan (Polri dan TNI). Juga sebagai kritik terhadap integritas aparat hukum yang diduga terlibat dalam aktivitas ilegal. Sesuai dengan isi kutipan berikut “Sementara itu, Kapendam II/Sriwijaya Kolonel Inf Eko Syah Putra Siregar mengatakan pihaknya sedang mendalami dugaan keterlibatan anggota dalam kasus tersebut. “Bahwa informasi yang ada sedang dalam proses penyelidikan penyidikan lebih lanjut di lapangan,” ujarnya. Eko mengatakan apabila ada keterlibatan oknum TNI dalam insiden tersebut, pihaknya akan menjatuhkan sanksi kepada oknum tersebut.”

Ketiga subopiknya adalah reaksi warga di sekitar tempat sabung ayam. Ketakutan warga sekitar terhadap potensi bentrokan lanjutan antara aparat keamanan dan dampak negatif dari aktivitas perjudian di kampung mereka. Subtopik selanjutnya adalah dugaan korupsi, temuan aliran uang dari arena sabung ayam ke anggota Polsek dan Koramil, yang mengindikasikan adanya praktik korupsi terkait aktivitas ilegal ini. Subtopik terakhir adalah deskripsi kondisi lokasi pasca-insiden, termasuk kendaraan mewah yang ditemukan di tempat kejadian dan dijadikan barang bukti. Hal ini tersurat pada cuplikan tekas berita “Ada juga beberapa unit mobil yang tertinggal di arena judi sabung ayam, dan dijadikan barang bukti itu ditutup dengan terpal biru. Puluhan mobil itu ada yang berada dekat dengan areal gelanggang sabung ayam dan ada juga yang diluar arena gelanggang”.

Superstruktur dalam model Van Dijk merujuk pada skema konvensional yang mengorganisasikan teks secara hierarkis, seperti struktur berita yang umumnya terdiri dari judul, teras berita (lead), konteks, kronologi, konsekuensi, dan komentar. Berikut analisis superstruktur berita penembakan tiga polisi di Lampung.

Judul berita “3 Polisi Lampung Tewas Ditembak Saat Gerebek Judi Sabung Ayam” secara jelas menggunakan frasa yang dramatis guna menarik perhatian pembaca. Penggunaan angka “tiga polisi” dan kata-kata emosional seperti “tewas” dan “ditembak” menciptakan kesan urgensi dan tragedi, serta membangkitkan rasa ingin tahu sekaligus empati dari pembaca. Judul ini menjadi pintu masuk yang efektif untuk menyampaikan isi berita yang penuh muatan emosional dan fakta memilukan.

Paragraf pembuka berita ini langsung merangkum inti peristiwa dengan pendekatan 5W+1H (What, Where, When, Who, Why, dan How). Peristiwa tragis tersebut terjadi pada Senin, 17 Maret 2025, sekitar pukul 16.50 WIB di Kampung Karang Manik, Kabupaten Way Kanan, Lampung. Tiga anggota kepolisian yang terdiri dari Kapolsek Negara Batin, IPTU Lusiyanto, bersama dua anggotanya, Bripka Petrus Apriyanto dan Bripda M. Ghalib Surya Ganta, tewas tertembak saat tengah menjalankan tugas penggerebekan lokasi judi sabung ayam. Penyampaian ini segera memberi gambaran utuh mengenai siapa yang terlibat, apa yang terjadi, serta latar waktu dan tempat kejadian, sehingga pembaca langsung memahami konteks peristiwa tanpa harus membaca seluruh isi berita.

Bagian isi berita kemudian menguraikan peristiwa tersebut secara kronologis dan mendetail, mulai dari latar belakang hingga pasca-kejadian. Insiden ini bermula dari laporan masyarakat yang resah terhadap aktivitas perjudian sabung ayam di wilayah mereka. Berdasarkan laporan tersebut, Polsek Negara Batin

menurunkan tim yang berjumlah 17 personel untuk melakukan penyelidikan dan penindakan. Namun, sesampainya di lokasi, tim kepolisian tiba-tiba diserang oleh orang-orang tak dikenal menggunakan senjata api. Dalam serangan mendadak tersebut, tiga polisi mengalami luka tembak di bagian kepala dan meninggal di tempat kejadian. Wartawan secara detail menyebutkan nama-nama korban dan menyampaikan bahwa ketiganya gugur saat menjalankan tugas, yang menambah kekuatan emosional berita dan menekankan bahwa kejadian ini merupakan tragedi nyata yang memakan korban jiwa dari aparat negara. Fakta bahwa arena judi tersebut diduga dimiliki oleh oknum TNI pun memperkeruh suasana dan membuka ruang untuk investigasi lebih dalam.

Pada bagian akhir berita, disampaikan informasi mengenai evakuasi jenazah para korban ke RS Bhayangkara untuk dilakukan autopsi. Disampaikan pula bahwa pihak kepolisian dan militer akan melakukan penyelidikan bersama untuk mengungkap dugaan keterlibatan oknum TNI atau pihak-pihak lainnya, dengan penekanan bahwa jika terbukti, sanksi disiplin tegas akan diberlakukan. Penegasan ini memperlihatkan bahwa peristiwa tersebut tidak hanya menjadi kasus kriminal biasa, melainkan menyangkut integritas dan sinergi antara dua institusi penting negara: TNI dan Polri.

Elemen visual dalam berita seperti foto jenazah, mobil rusak di lokasi kejadian, serta kutipan langsung dari pihak berwenang dan warga setempat, semakin memperkuat narasi. Kombes Yuni Iswandari menyatakan, “Benar terjadi peristiwa penembakan... tiga personel gugur dalam tugas,” sementara Kolonel Inf Eko Syah Putra Siregar menegaskan bahwa “akan ada sanksi-sanksi yang diberikan” jika keterlibatan oknum TNI terbukti. Sementara itu, pernyataan warga seperti Zeki, yang mengatakan, “Kami merasa takut, di sini seperti sudah tidak aman,” memberikan dimensi sosial dari tragedi ini, yaitu munculnya rasa tidak aman di tengah masyarakat.

Dari perspektif analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, struktur mikro berita ini menunjukkan penggunaan elemen bahasa yang sangat strategis untuk membangun makna dan pengaruh. Diksi yang digunakan banyak memuat kata-kata emosional seperti “tewas,” “ditembak,” “gugur,” dan “tragedi berdarah,” yang menggambarkan suasana duka dan krisis. Kata-kata teknis seperti “autopsi,” “laras panjang,” dan “denpom” memberi kesan profesional serta meningkatkan kredibilitas informasi. Di sisi lain, untuk menjaga objektivitas dan netralitas, wartawan menggunakan frasa seperti “orang tak dikenal” dan “masih dialami” dalam menyampaikan dugaan keterlibatan pihak tertentu, seperti oknum TNI.

Struktur kalimat dalam berita pun bervariasi. Kalimat langsung banyak digunakan untuk mengutip pernyataan otoritas resmi, memberikan kesan keabsahan sumber informasi. Kalimat kompleks digunakan untuk menggambarkan rangkaian kejadian secara rinci, seperti dalam deskripsi penyerangan yang terjadi tiba-tiba. Sementara itu, penggunaan kalimat pasif seperti “jenazah sedang dievakuasi” berfungsi untuk menekankan tindakan tanpa menyoroti pelaku yang belum jelas.

Dalam aspek kohesi, berita ini menggunakan referensi internal yang konsisten, seperti pengulangan frasa “tiga jenazah,” “peristiwa penembakan,” dan “lokasi kejadian,” sehingga alur informasi tetap terjaga dan mudah diikuti. Penggunaan konektor logis seperti “kemudian,” “sementara itu,” dan “selanjutnya” juga membantu menjaga struktur kronologis. Koherensi makna terbangun kuat

karena narasi disusun dari awal hingga akhir dalam urutan waktu yang jelas, dengan perpaduan antara fakta objektif dan penyampaian opini atau dugaan secara hati-hati.

Terakhir, strategi retorik dalam berita ini menonjolkan aspek emosional, otoritas sumber, dan dampak sosial. Deskripsi visual yang menggugah empati, kutipan dari pejabat yang berwenang, dan narasi ketakutan masyarakat akibat insiden ini membentuk citra bahwa tragedi ini bukan hanya soal aparat negara yang gugur, tetapi juga mencerminkan krisis keamanan dan kepercayaan publik terhadap aparat penegak hukum serta militer.

PEMBAHASAN

Dalam perspektif analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk, pembacaan terhadap struktur wacana berita kriminal ini mengungkapkan bagaimana teks dibangun tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk pemahaman, opini, dan bahkan sikap pembaca terhadap isu-isu sosial dan kekuasaan. Pada tataran struktur makro, tema besar yang diangkat adalah tragedi penembakan tiga anggota polisi yang terjadi saat penggerebekan arena judi sabung ayam di Lampung. Tema ini tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh beberapa subtopik yang menyoroti dimensi yang lebih luas dari peristiwa, seperti kronologi kejadian, dugaan keterlibatan oknum TNI, ketakutan warga, indikasi korupsi dalam tubuh aparat, serta gambaran kondisi pasca-kejadian. Penempatan tema ini mencerminkan kecenderungan media dalam membingkai realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks, melibatkan banyak aktor dan menimbulkan konsekuensi serius baik dari sisi hukum, sosial, maupun moral. Pemilihan isu utama ini juga menunjukkan adanya intensi untuk menyoroti ketegangan dan konflik laten antar institusi negara serta dampaknya terhadap masyarakat sipil.

Selanjutnya, dalam struktur superstruktur, teks berita ini mengikuti pola konvensional dari struktur piramida terbalik yang umum digunakan dalam jurnalistik. Judul berita secara eksplisit menampilkan unsur dramatik dan emosional melalui penggunaan frasa seperti “3 Polisi Tewas Ditembak,” yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun persepsi pembaca terhadap urgensi dan keseriusan peristiwa tersebut. Paragraf pembuka menyampaikan informasi inti berdasarkan formula 5W+1H secara ringkas namun padat, memberi gambaran menyeluruh yang segera menangkap perhatian pembaca. Narasi berita kemudian berkembang dalam bentuk deskripsi kronologis yang sistematis, diikuti dengan penjelasan latar belakang, perkembangan penyelidikan, dan reaksi dari berbagai pihak termasuk pernyataan dari pejabat TNI dan Polri, serta respon masyarakat. Penutupan berita memuat tindak lanjut dan komitmen penegakan hukum sebagai bentuk kontrol sosial terhadap pelanggaran yang melibatkan institusi negara. Struktur ini menunjukkan bahwa media berupaya menyampaikan informasi secara utuh namun tetap terfokus, sehingga pembaca dapat memahami konteks luas dari satu peristiwa tragis.

Pada lapisan struktur mikro, analisis lebih dalam terhadap penggunaan bahasa dan pilihan diksi memperlihatkan strategi retorik yang digunakan wartawan untuk menciptakan dampak emosional dan membangun kredibilitas berita. Penggunaan kata-kata seperti “tewas,” “gugur,” dan “tragedi berdarah” menggambarkan intensitas tragedi serta memperkuat nilai moral dari pengorbanan

aparatus negara. Sementara itu, istilah teknis seperti “autopsi” dan “laras panjang” mengesankan profesionalisme dan ketepatan informasi. Dalam menjaga objektivitas, frasa seperti “orang tak dikenal” atau “sedang didalami” digunakan untuk menahan penilaian prematur terhadap pihak tertentu, khususnya dugaan keterlibatan oknum TNI. Struktur kalimat dalam teks juga memperkuat kohesi dan koherensi wacana: kutipan langsung dari tokoh otoritatif memberi legitimasi terhadap informasi, kalimat kompleks memberikan deskripsi menyeluruh atas kejadian, dan kalimat pasif digunakan untuk menekankan proses atau akibat tanpa menyebut pelaku, yang mencerminkan kehati-hatian media dalam memberitakan isu sensitif.

Strategi kohesi dalam berita ini terlihat melalui penggunaan referensi yang konsisten dan konektor logis yang memperkuat alur naratif. Pengulangan istilah seperti “tiga jenazah,” “lokasi kejadian,” dan “peristiwa penembakan” membantu pembaca mengaitkan setiap bagian narasi secara utuh. Adapun konektor seperti “kemudian,” “selanjutnya,” dan “sementara itu” berfungsi menjaga urutan logis peristiwa dan mengarahkan pemahaman pembaca dari satu informasi ke informasi berikutnya. Koherensi makna dalam teks juga tampak kuat karena struktur penyampaian berita dibangun dari pembukaan, isi, hingga penutup secara sistematis dan bersifat naratif kronologis.

Dari segi retorika dan ideologi, berita ini merepresentasikan tiga strategi utama: pembentukan empati publik melalui deskripsi emosional, penguatan legitimasi melalui sumber otoritatif, serta penegasan tanggung jawab institusional. Penyertaan kutipan langsung dari Kombes Yuni Iswandari dan Kolonel Eko Syah Putra tidak hanya menjadi jaminan otentisitas berita, tetapi juga memperlihatkan bahwa media berperan dalam menekan institusi negara untuk bertindak tegas dan transparan. Narasi tentang ketakutan masyarakat, seperti yang disampaikan warga bernama Zeki, memberikan gambaran sosial tentang dampak kejadian ini terhadap rasa aman publik. Dengan demikian, berita ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga secara implisit menuntut akuntabilitas dari institusi yang terlibat dan menyuarakan kepentingan publik akan keadilan dan keamanan.

Secara keseluruhan, analisis wacana kritis model Van Dijk atas berita ini mengungkapkan bahwa media tidak bersifat netral dalam menyampaikan realitas, melainkan terlibat secara aktif dalam membingkai isu, menentukan fokus perhatian publik, dan bahkan membentuk opini terhadap isu yang kompleks seperti konflik antar institusi negara, korupsi, dan rasa aman masyarakat. Struktur teks dari tingkat makro hingga mikro menunjukkan bahwa pemilihan tema, penyusunan struktur naratif, penggunaan bahasa, serta strategi kohesi dan retorika adalah hasil dari konstruksi sosial yang mencerminkan relasi kuasa, kepentingan ideologis, serta fungsi kontrol sosial dari media itu sendiri.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis dengan menggunakan model Teun A. van Dijk terhadap pemberitaan tentang penembakan tiga anggota polisi di Lampung, dapat disimpulkan bahwa teks berita tersebut disusun dengan struktur wacana yang kompleks dan strategis untuk menyampaikan peristiwa tragis sekaligus menyiratkan berbagai makna sosial dan ideologis. Pada level struktur makro, ditemukan bahwa tema utama yang diangkat adalah tragedi penembakan

aparat keamanan saat penggerebekan aktivitas ilegal, yang tidak hanya menunjukkan persoalan kriminal, tetapi juga membuka ruang kritik terhadap konflik internal dan dugaan keterlibatan oknum dalam institusi negara seperti TNI dan Polri. Tema ini diperkuat oleh sejumlah subtopik yang menyoroti kronologi kejadian, reaksi masyarakat, proses investigasi, dugaan korupsi, hingga kondisi pasca-kejadian.

Pada level superstruktur, teks berita menunjukkan skema penyusunan informasi yang sistematis dan khas jurnalistik, dimulai dari judul yang dramatis dan emosional, paragraf pembuka yang padat informasi dengan pendekatan 5W+1H, serta tubuh berita yang disusun secara kronologis dan informatif. Setiap bagian disusun sedemikian rupa untuk membentuk narasi yang utuh, kredibel, dan menggugah empati pembaca terhadap tragedi yang terjadi.

Sementara itu, analisis mikrostruktur mengungkap penggunaan bahasa yang sangat strategis dalam membentuk makna dan pengaruh. Diksi emosional seperti “gugur,” “tewas,” dan “tragedi berdarah” memperkuat suasana duka dan krisis, sementara istilah teknis seperti “autopsi” dan “senjata laras panjang” meningkatkan kesan profesionalisme dan kredibilitas pemberitaan. Penggunaan kalimat langsung dan kutipan dari otoritas resmi mempertegas keabsahan informasi, sementara struktur kalimat dan konektivitas antarbagian menunjukkan kohesi dan koherensi teks yang kuat. Strategi retorik yang digunakan juga memperlihatkan keberpihakan media terhadap isu-isu sosial seperti ketidakamanan, korupsi, dan integritas aparat negara.

Dengan demikian, berita ini bukan hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat konstruksi wacana yang mencerminkan dinamika sosial-politik di balik sebuah peristiwa. Analisis ini menegaskan pentingnya pendekatan wacana kritis dalam mengungkap dimensi ideologis, kekuasaan, dan kepentingan di balik teks-teks media.

Implikasi

Analisis ini menunjukkan bahwa teks berita tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk opini publik dan merefleksikan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pembaca untuk memiliki kesadaran kritis dalam mengonsumsi berita, serta bagi media untuk menjaga objektivitas dan tanggung jawab sosial dalam menyajikan informasi, terutama yang menyangkut institusi negara dan keamanan publik. Selain itu, pendekatan wacana kritis seperti model Teun A. van Dijk dapat menjadi alat penting dalam kajian komunikasi, jurnalisme, dan pendidikan untuk mengungkap makna tersembunyi di balik bahasa media.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S. (2022). Algoritma dalam Media Daring: Pengaruhnya terhadap Preferensi Pengguna. *Jurnal Teori dan Riset Komunikasi*, 7(3), 89-104.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.

- Haryadi, M., & Hamdani, A. (2024). Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pemberitaan Peringatan Darurat dan Kekerasan Aparat Kompas.com. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 9 Nomor 2 November 2024, 134-136.
- Hidayati, F. (2021). Peran Media Daring dalam Demokratisasi Informasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 15-30.
- Husna, A. S., Anshori, D. S., & Nurhadi, J. (2021). Analisis Teori Wacana Van Dijk terhadap Berita “Sekitar 4 Ribu Pemudik Positif Corona, Satgas Covid 19: Masih Berpotensi Meningkat!!” *Semantik*, 10(2), 197-208.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Kurniawan, B. (2021). Etika Jurnalistik di Era Digital. *Jurnal Etika Komunikasi*, 12(1), 35-50.
- Lestari, P. (2022). Hoaks di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Masyarakat. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 10(4), 200-215.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, M., Masjid, A. Al, Widyaningrum, H. K., Komariah, K., & Sumarlam, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Surat Kabar Daring dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19. *Geram*, 8(2), 73–85.
- Mulyani, A., Suryana, C., & Risdayah, E. (2020) Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk Pada Berita Kekerasan Terhadap Jurnalis dalam Berita Online Kompas.com Edisi Oktober 2020. *ANNABA: Jurnal Ilmu Jurnalistik*. Volume 5, nomor 1, 47-68.
- Nugroho, A. (2020). Analisis Pemberitaan Media Daring: Studi Kasus Berita Politik. *Jurnal Komunikasi Politik*, 5(2), 150-165.
- Prabowo, H., & Sari, D. (2021). Kredibilitas Berita Daring: Analisis Persepsi Pengguna. *Jurnal Pemberitaan dan Media*, 15(2), 67-80.
- Prihartono, R., & Suharyono, (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk dalam “#Debat Keren Papua-Budiman Sudajatmika VS Dandy Laksono”. *Jurnal: Wicara*. Volume 1. Nomor 2. 90-95.
- Rahmawati, N. (2021). Interaktivitas Media Sosial dan Kesadaran Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 45-60.
- Sari, M. (2021). Media Digital dan Partisipasi Publik dalam Isu Sosial. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 8(3), 77-92.
- Setiawan, A. (2020). Transformasi Media: Perubahan Konsumsi Berita di Era Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 123-140.
- Siregar, A. (2006). Pemberitaan Media Pers Indonesia: Paradigma, Epistemologi, Ruang Publik dan Pendekatan Multikultural. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume (9), 255-270.
- Van Dijk, T. A. (1997). *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction*. Sage Publications.

Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. Sage Publications.

Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Power*. Palgrave Macmillan.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250317214839-12-1209914/3-polisi-lampung-tewas-ditembak-saat-gerebek-judi-sabung-ayam>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/fokus/polisi-di-lampung-tewas-ditembak-5663/all>